

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Deskripsi Teori

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni 1) variabel independen atau variabel pengaruh yaitu kompetensi kepribadian guru dan 2) variabel dependen atau variabel terpengaruh, yaitu motivasi belajar siswa.

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.<sup>1</sup>

Kepribadian sering diartikan sebagai a social stimulus value atau dimaknai sebagai cara orang lain bereaksi, itulah kepribadian individu. Sementara itu, Abin Syamsudin mengartikan kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang terdiri atas unsure fisik dan psikis. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian itu, asalkan dilakukan secara sadar.<sup>2</sup>

Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1, disitu dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswanya pada pendidikan anak usia dini atau sesuatu hal yang diakui masyarakat.<sup>3</sup>

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta:Kencana, 2011),111.

<sup>2</sup> Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan menjadi Guru Profesional*, (Bandung :Nuansa Aulia, 2013),40.

<sup>3</sup> Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung :Nuansa, 2011),36-37.

memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, kepribadian seringkali dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Selain itu kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.<sup>4</sup>

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.<sup>5</sup>

Seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya.<sup>6</sup>

#### a. Pribadi yang disiplin

Guru yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Ia akan mengajar dengan penuh rasa tanggungjawab, menaati ketentuan yang berlaku di sekolah atau maadrasah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi siswa siswinya, serta sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru yang memiliki pribadi disiplin selalu melakukan persiapan. Terlebih dahulu ia membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat, serta

---

<sup>4</sup> Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung :Nuansa, 2011),311-33.

<sup>5</sup> Suyanto dan Acep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*,(Jakarta :Erlangga,2013), 43.

<sup>6</sup>Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung:Nuansa,2011), 32-36.

berupaya untuk melakukan tindak lanjut dan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui apakah pembelajarannya telah berhasil atau belum.<sup>7</sup>

Kedisiplinan seorang guru juga akan tercermin dari sikapnya dalam menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam melaksanakan tugas serta amanat yang diembannya. Guru yang disiplin tidak hanya taat ketika ada kepala sekolah. Ketaatannya kepada aturan, tugas, dan tanggungjawabnya adalah karena panggilan hati nuraninya sebagai sebuah kebutuhan. Untuk membiasakan tata kehidupan disiplin, kita bisa memulainya dengan menaati hal-hal yang kecil dan sederhana terlebih dahulu, kemudian hal-hal yang besar dan kompleks. Namun, untuk membiasakan sikap ini, seorang guru dituntut untuk bersikap konsisten, pantang menyerah, sabar, ulet, dan tangguh.

b. Pribadi yang mantap

Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang guru. Guru yang berpenampilan tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik. Ia cukup sabar dan teliti dalam menghadapi setiap permasalahan. Apabila siswa bertanya ia dapat menjawabnya dengan tenang, tidak grogi alias demam panggung, dan tidak menunjukkan sikap yang dapat merendahkan pertanyaan dan martabat siswa.

Pernyataan dan pertanyaan siswa sebaiknya memang diapresiasi oleh guru. Seorang guru harus pandai-pandai memberikan apresiasi terhadap siswanya. Misalnya “ pertanyaanmu bagus sekali, sungguh sebuah pertanyaan yang baik, dan berbagai motivasi lainnya”.

Guru yang berpenampilan tenang dan pandai dalam memberikan apresiasi kepada siswanya akan dikagumi dan dihormati siswanya. Mereka menaruh kepercayaan yang tinggi. Dan yang paling penting

---

<sup>7</sup>Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2011), 43.

dalam proses pembelajaran adalah kelas dapat dikendalikan dengan baik.<sup>8</sup>

Guru yang memiliki pribadi yang tenang dan mantap itu memiliki sikap “MANTAP” yang selalu tercermin dalam dirinya. Apa itu MANTAP ? mantap kepanjangan dari Mandiri, Aktif, Nggak suka maaksiat, Tenang, Anggun, dan Prima.<sup>9</sup>

c. Pribadi yang stabil

Kestabilan emosi bagi seorang guru adalah sangat penting. Guru yang tidak pandai mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi siswanya. Sebagai guru, selayaknya bersikap waspada terhadap gerak emosi agar dapat stabil. Karena jika seorang guru dapat menstabilkan emosi maka, seorang guru dapat bersikap positif dan lingkungan pun akan terbentuk dengan tenteram, dan suasana persahabatan dan ketenangan akan terbangun.<sup>10</sup>

d. Pribadi yang dewasa

Pribadi dewasa menjadi salah satu persyaratan guru atau tenaga pendidik. Dengan kata lain, bagi seseorang yang akan menerjunkan dirinya ke dunia guru, salah satu persyaratannya adalah dewasa.

e. Pribadi yang arif dan penyabar

Guru harus memiliki sifat yang sabar, tidak lain karena karakter dan kepribadiannya masing-masing. Tidak semua anak didik adalah pribadi yang rajin, tekun dan memperhatikan pelajaran. Kesabaran adalah kunci sukses guru dalam mengajar. Bukankah mengajar memerlukan kesabaran yang tinggi? Untuk menumbuhkan sikap sabar dalam dirinya, guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memahami kekurangan dan kelebihan diri dan siswanya. Ia harus mampu memahami psikologi perkembangan, psikologi

---

<sup>8</sup>Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung :Nuansa, 2011), 56-57.

<sup>9</sup>Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung :Nuansa, 2011), 58.

<sup>10</sup>Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung :Nuansa,2011), 66-67.

pembelajaran, memiliki kemampuan didaktik dan metodik yang baik, memiliki stabilitas emosional, dan mampu berpikiran positif, baik terhadap dirinya, siswanya maupun terhadap keadaan yang terjadi.<sup>11</sup>

f. Pribadi berwibawa

Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran. Untuk membangun kewibawaan, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Kesesuain kata dengan perbuatan
- 2) Jadilah orang yang pertama melakukan

Salah satu cara yang paling baik untuk meningkatkan wibawa dan untuk memberikan contoh yang akan diikuti oleh orang lain adalah melakukan sendiri apa yang hendak ditularkan tersebut. Rasulullah Saw merupakan contoh yang paling nyata dalam perkara ini.

- 3) Menjadikan kata sebagai ikatan

Perkataan harus menjadi ikatan. Untuk memastikan kata-kata merupakan ikatan, setidaknya ada 3 hal penting yang harus senantiasa dijadikan pegangan:

- a) Jangan sekali-kali membuat janji yang tidak bisa dipenuhi,
- b) Jangan sekali-kali membuat keputusan yang tidak dapat anda dukung,
- c) Jangan sekali-kali mengeluarkan perintah yang tidak dapat anda laksanakan.

g. Pribadi berakhlak mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial, dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun.

---

<sup>11</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta :Diva Press,2009), 100.

Guru berperan sebagai pedidik. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para siswanya. Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu.

Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia.<sup>12</sup>

h. Pribadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan, seorang tokoh dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, dan tentu saja tujuan yang baik. Demikian pula keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah, tetapi dapat ditunjukkan dimana pun ia tinggal.<sup>13</sup>

Adanya pameo yang mengatakan bahwa guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru* memang bukan sekadar isapan jempol. Keberadaannya sebagai pendidik, guru seringkali menjadi panutan dan contoh bagi anak didik dan masyarakat. Sosok guru dan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika guru tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan yang jauh dari ranah pendidikan.

---

<sup>12</sup>Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung :Nuansa, 2011), 47.

<sup>13</sup>Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2011), 48-49.

## 2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Mc Donald mengatakan bahwa “ *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Motivasi ada 2 yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi *seseorang* yang disebut motivasi instrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

### a. Motivasi Instrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran., bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

---

<sup>14</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember Stain: Jember Press, 2014), 265.

Perlu ditegaskan bahwa anak didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu.<sup>15</sup>

Gemar belajar adalah aktifitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki instrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Dorongan untuk belajar bersumber dari kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik jika anak didik menempatkan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (resides in some factor outside the learning situation ) anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses instrinsik edukatif di kelas. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya.

---

<sup>15</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember Stain: Jember Press, 2014), 266-267.

<sup>16</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember Stain: Jember Press, 2014), 268.

Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.

Diakui angka ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Jika menjadi guru yang dibenci anak didik, efek penggiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tak akan disukai oleh anak didik.<sup>17</sup>

Kata belajar, di dalam Bahasa Arab, berpadanan dengan kata ta'allum. Sebagai salah satu sumber pengetahuan, Al-Qur'an (surat Al-Baqarah ayat 102) menggunakan kata ta'allum untuk proses penangkapan dan penyerapan pengetahuan yang bersifat maknawi serta berpengaruh pada perilaku. Musthafa Fahmi menyebutkan bahwa ta'allum adalah istilah yang menggambarkan proses perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan.<sup>18</sup>

Pendapat Uno tentang pengertian belajar: memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya, Perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar, yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman terorganisasi, Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Selanjutnya, belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Uno (2003) menjelaskan lebih jauh bahwa belajar adalah suatu

---

<sup>17</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember Stain: Jember Press, 2014), 269.

<sup>18</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 62.

proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara simple ada 3 macam, yaitu faktor individual yaitu sosial, dan faktor struktual. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi rohani dan jasmaninya, faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan. Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Seorang siswa yang kurang mendapat dukungan kuat dari orangtuanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam dan kurang semangat. Sebaliknya, seorang pelajar yang berinteligensi tinggi, sebagai faktor internal, dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya. Sebagai faktor eksternal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

#### 1) Faktor individual

##### a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat memengaruhi semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran. Keadaan organ-organ khusus seperti indra pendengaran, penglihatan, mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

Pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menghambat penyerapan informasi yang bersifat gambar dan citra.

---

<sup>19</sup>Hamzah dan Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta :Bumi Aksara,2011), 07.

Akibatnya, proses pengaksesan informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.<sup>20</sup>

#### b) Aspek Psikologis

Faktor-faktor yang bersifat psikis dan esensial adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan otak menentukan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan kecerdasan siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih kesuksesan dalam belajar.<sup>21</sup>

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diajarkan, merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar. sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan, dapat menjadi bomerang bagi proses belajar. Definisi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk merespons dengan cara yang relative tetap terhadap orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>22</sup>

### 2) Faktor Eksternal

#### a) Lingkungan sosial

Lingkungan sekolah sosial seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman satu kelas, dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan teladan yang baik dan rajin,

---

<sup>20</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 93-94.

<sup>21</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 95.

<sup>22</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 96-97.

khususnya dalam hal belajar. Termasuk lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar adalah masyarakat dan tetangga serta teman sepermainan disekitar perkampungan seorang siswa.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan pelajar.

c) Faktor Struktural

Faktor struktural disini adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural.<sup>23</sup>

Motivasi belajar merupakan kemauan seseorang siswa dalam melakukan sesuatu. Artinya seberat atau sesulit apapun materi pelajaran yang disampaikan pada siswa dan siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang kuat, maka materi pelajaran akan menjadi ringan dan mudah.

24

Motivasi belajar siswa dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan ooleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa dan siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas

---

<sup>23</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*,(Jogjakarta: Buku Biru, ,2013), 101-102.

<sup>24</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,( Semarang :Rasail Media Group,2008), 109.

belajar seseorang. Tidak ada seseorang belajar tanpa didasari motivasi. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Adapun fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Sedangkan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas adalah sebagai berikut: Memberi angka, Hadiah, Kompetisi, Ego-involvement, Memberi ulangan, Mengetahui hasil, Pujian, Hukuman, Hasrat untuk belajar, Minat, dan tujuan yang diakui.

Memotivasi siswa merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar dan mengajar. Jika guru telah mampu membangun motivasi siswa saat pembelajaran, maka guru telah membangun kemudahan bagi siswa. Pekerjaan ini tidaklah mudah. Memotivasi siswa tidak hanya menggerakkan siswa agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan siswa terdorong dan terinspirasi untuk belajar secara terus menerus dimanapun dan kapanpun. Tujuan idealnya adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki motivasi belajar sepanjang hayat.<sup>25</sup>

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

---

10. <sup>25</sup> Hamzah dan Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta :Bumi Aksara,2011),

- 1) Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa secara jelas dan terukur  
Pembelajaran hendaknya dimulai dari penjelasan guru mengenai tujuan yang akan dicapainya dalam proses pembelajaran jelas tujuan yang hendak dicapai, maka semakin bisa mendorong munculnya motivasi dalam belajar.
- 2) Memberikan hadiah  
Setiap anak ingin dihargai, maka berilah hadiah untuk siswa yang berprestasi, baik prestasi besar maupun kecil. Penghargaan tidak selamanya berupa materi, tetapi bisa berupa pujian pada siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat siswa untuk bisa belajar lebih giat lagi.
- 3) Memberi pujian  
Pujian yang diberikan bersifat membangun, rasional, dan tidak berlebihan.
- 4) Memberi hukuman  
Hukuman diberikan dengan harapan agar siswa berkeinginan untuk mengubah dirinya dan berusaha memacu memotivasi belajarnya.
- 5) Membangkitkan dorongan  
Sebagai motivator, guru sudah selayaknya memberikan dorongan kepada siswanya untuk terus belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada para siswa yang sedang berupaya meraih semangat belajar.
- 6) Membentuk kebiasaan belajar yang baik  
Guru terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana kebiasaan belajar yang baik. Guru bisa mendorong agar siswa lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan belajar.
- 7) Membantu kesulitan siswa  
Membantu siswa yang kesulitan belajar, sifat terbuka guru sangat penting dan perlu bagi siswa.

8) Menggunakan metode yang bervariasi

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif sangat penting untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan baik. Siswa yang diajarkan dengan berbagai macam metode dipastikan lebih merasa senang menerima pelajaran.

9) Menggunakan media

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran bisa dalam bentuk apapun. Cara ini digunakan untuk lebih memudahkan siswa memahami dan menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dihadapinya.<sup>26</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya guru harus membangun motivasi siswa untuk belajar. Sebagai motivator, guru harus berusaha memahami makna motivasi belajar, mengembangkan pembelajaran, serta berusaha menggerakkan motivasi pembelajaran siswa ke tahap yang maksimal.

Langkah-langkah memahami motivasi yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran adalah:

- 1) Mengetahui tingkat kecerdasan para siswa;
- 2) Melaksanakan teknik memotivasi siswa;
- 3) Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan itu dengan keperluan dan minat siswa;
- 4) Menerapkan kemahiran bertanya kepada siswa;
- 5) Melaksanakan rencana pengajaran secara sistematis dan pedagogik;
- 6) Melaksanakan penilaian diagnostik dan tindakan kelas;
- 7) Melaksanakan komunikasi antar personal.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Suyanto dan Acep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta :Erlangga, 2013), 63.

<sup>27</sup> Suyanto dan Acep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta :Erlangga, 2013), 64.

### **3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fikih Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus**

Jika dilihat dari segi psikologi, kepribadian guru mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa. Guru yang kompeten akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar para siswa berada pada tingkat yang lebih optimal.

Kepribadian guru sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik dan pembimbing, misalnya guru diharapkan membina hubungan baik dengan orang tua siswa agar dapat keadaan masing-masing siswanya. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menjadi syarat penting seorang guru agar semakin berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh, dan teladan membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang.<sup>28</sup>

Usaha memotivasi siswa memiliki pengaruh sebagai berikut:

- a. Suatu proses membimbing siswa untuk memasuki berbagai pengalaman dalam proses belajar yang sedang berlangsung;
- b. Proses menimbulkan semangat dan keaktifan pada diri siswa sehingga dia benar-benar bersedia untuk belajar;
- c. Proses yang menyebabkan perhatian siswa bisa bertumpu kepada satu arah atau tujuan pada satu waktu yaitu tujuan belajar.

Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan sangat tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang mereka kerjakan menunjukkan ketekunan yang tinggi dan bertambahnya variasi aktivitas belajar mereka. disamping keterlibatan mereka dalam belajar lebih besar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Gaung (Jakarta :Persada Press,2009), 44.

<sup>29</sup> Suyanto dan Acep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta :Erlangga, 2013), 65.

## B. Kerangka Berpikir

PP No 19 tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, sebagai orang-orang yang dianggap model atau panutan yang harus diikuti.

Guru adalah sumber motivasi utama bagi semua anak di kelas. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak, kasih sayang, simpati, dan kerjasama yang menjadi karakteristik ideal guru yang terlibat dalam kelas dapat membuat suasana belajar yang lebih baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan maksimal dalam melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang relevan di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

Variabel X : Kompetensi kepribadian guru Fikih

Variabel Y : Motivasi belajar siswa

## C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>30</sup> Hipotesis ini kumpulan jawaban sementara yang belum final, artinya masih akan dibutuhkan kebenarannya, untuk menguji kebenarannya penulis perlu terjun ke lapangan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: “ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi kepribadian guru fikih terhadap motivasi belajar siswa kelas X di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Alfabeta,2012), 96.